



**PENGARUH *INCOME SMOOTHING* (PERATAAN LABA)
TERHADAP *EARNING RESPONSE* (REAKSI PASAR)
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Oleh

DEWANTI ISTIFARDA

NIM 080810391028

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PENGARUH *INCOME SMOOTHING* (PERATAAN LABA)
TERHADAP *EARNING RESPONSE* (REAKSI PASAR)
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh

DEWANTI ISTIFARDA

NIM 080810391028

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kuucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang hanya kepada-Nya aku bergantung. Dan atas segala Rahmat-Nya skripsi ini aku persembahkan untuk:

Almamater tercinta Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang Ku banggakan.

Kedua orang tuaku tercinta dan sangat aku banggakan, Bapak Ngatiyar Setiawan dan Almarhumah Ibu Fis Mardalina. Terima kasih kedua wakil Allah calon penghuni surga-Mu ya maajid, yang tak dapat tertulis oleh apapun seluruh cinta, pengorbanan, bimbingan, dan do'anya yang tak mungkin terbalaskan.

Mama Nita Indriyani yang sangat aku sayangi. Terima kasih telah memberikan untaian do'a, dukungan penuh dan semangat yang tiada henti.

Adikku Ibad Mahabi dan Arlet Ardho Ridho yang sangat aku sayangi. Terima kasih untuk do'a, dukungan, semangat, keceriaan, dan hari-hari yang penuh canda tawa yang tak henti-henti diberikan.

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang sabar.”

(Q.S. Al-Baqarah 153)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanlah kamu berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah 5-8)

“Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar-Ra’du 11)

Pecahkan batas yang memisahkan dari sebuah keberhasilan, mimpimu adalah sinar jiwamu, harapanmu adalah energi terbesar dalam hidupmu. Jangan ragukan kemampuan kakimu untuk terus bangkit, penuhi kepala tanganmu dengan cita-citamu. Percayalah Tuhanmu tak ingin kecewa karena menciptakanmu sebagai makhluk yang sempurna, jadi segeralah dan terus berjuang, bermanfaatkan hidupmu untuk harkat dan martabat yang layak diperjuangkan.

(Yolanda Niko)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN
PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewanti Istifarda

Nim : 080810391028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**Pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) Terhadap *Earning Response* (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Juni 2015

Yang Menyatakan

Dewanti Istifarda

NIM 080810391028

SKRIPSI

PENGARUH *INCOME SMOOTHING* (PERATAAN LABA)

TERHADAP *EARNING RESPONSE* (REAKSI PASAR)

PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Oleh

Dewanti Istifarda

NIM 080810391028

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Alwan Sri Kustono, SE.,M.Si, Ak

Dosen Pembimbing II : Indah Purnamawati, SE., M.Si, Ak

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : PENGARUH *INCOME SMOOTHING* (PERATAAN LABA) TERHADAP *EARNING RESPONSE* (REAKSI PASAR) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Nama Mahasiswa : DEWANTI ISTIFARDA

N I M : 080810391028

Jurusan : S1 AKUNTANSI

Disetujui : 23 Februari 2015

Yang Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak
NIP. 19720416 200112 1 001

Indah Purnamawati, SE., M.Si, Ak
NIP.196910111997022 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi,

Dr. Muhammad Miqdad, MM, Ak
NIP. 19710727 199512 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

**Skripsi Berjudul:
PENGARUH *INCOME SMOOTHING* (PERATAAN LABA)
TERHADAP *EARNING RESPONSE* (REAKSI PASAR)
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dewanti Istifarda
NIM : 080810391028
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

01 Juni 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Septarina Prita DS, SE., M.SA, Ak (.....)
NIP. 19820912 200604 2 002

Sekretaris : Aisa Tri Agustini, SE., M.Sc (.....)
NIP. 19880803 201404 2 002

Anggota : Alfi Arif, SE., M.Ak, Ak (.....)
NIP. 19721004 199903 1 001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

DEWANTI ISTIFARDA

Jurusan SI Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Laba merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja dan sebagai salah satu dasar bagi investor dalam melakukan penaksiran laba dimasa yang akan datang. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor selalu terpusat pada laba suatu perusahaan, tanpa memperhatikan proses terbentuknya informasi laba tersebut. Hal demikian mendorong bagi manajer untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perataan Laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Indeks Kustono. Reaksi pasar diukur menggunakan *Cumulative Abnormal Return* (CAR). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Direktori Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian sebanyak 56 perusahaan untuk periode 2008-2010, dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perataan laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap reaksi pasar. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba dinilai negatif oleh pasar, sehingga semakin tinggi perataan laba, maka akan semakin rendah reaksi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa investor telah merespons secara mendetail informasi laba perusahaan.

Kata Kunci: Perataan Laba, Reaksi Pasar, *Cumulative Abnormal Return*

DEWANTI ISTIFARDA

Accounting Department, Economics Faculty, University of Jember

ABSTRACT

Earning is an important factor to estimate the performance of company as well as base to estimate the future profit. Investors and potential investors pay much attention to the profit earned, without paying attention to the process of forming the information. The neglect of investors makes managers conduct “earning management”. One of the earning management is to do income smoothing. The research aims to analyzing the effect of income smoothing to the earning response on manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX).

Income smoothing in this study was measured by using Kustono Index. Earning response was measured by using cumulative abnormal return (CAR). The data used in this study is secondary data form the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study sample is 56 company for the period 2008-2010. Purposive sampling method is used for this research by specifying certain criteria.

The results shows that the income smoothing negative effect and significant on the earning response. Negative coefficient showed that companies income smoothing judged negatively by the market, so that the higher the income smoothing, the lower the earning response. This shows that investors have responded in detail information of corporate profits.

Key words: Income Smoothing, Earning Response, Cumulative Abnormal Return

RINGKASAN

Nilai pada laporan keuangan seperti laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah *income smoothing*. Pengumuman laba dikatakan mengandung informasi jika laba yang diumumkan berbeda dengan laba yang diprediksikan oleh investor. Pada kondisi demikian dipastikan pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham pada periode pengumuman tersebut. Penelitian ini menganalisis dan mengkaji pengaruh *income smoothing* (perataan laba) terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2008, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember pada tahun 2008-2010, tersedia data mengenai tanggal pengumuman laba, tersedia data mengenai harga saham selama periode estimasi dan periode pengamatan, selama periode estimasi dan periode pengamatan perusahaan tidak melakukan *corporate action*, dan perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Keseluruhan populasi yang terbagi dalam beberapa kelompok usaha, terdapat 56 perusahaan yang memenuhi untuk diambil sebagai populasi sasaran, 15 perusahaan yang dikategorikan melakukan *income smoothing* dan 41 perusahaan tidak melakukan *income smoothing*. Variabel dalam penelitian ini adalah *earning response* yang diberi simbol 'Y' dan *income smoothing* yang diberi simbol 'X'. variabel (Y) diukur menggunakan *cumulative abnormal return* (CAR) yang dihitung dengan periode pengamatan enam hari setelah pengumuman laba (0 sampai dengan +5). Return yang diharapkan dalam

penelitian ini dihitung berdasarkan pada *mean adjusted model*. Untuk penelitian ini lama periode estimasi ditetapkan selama 5 hari sebelum periode pengamatan, yaitu (-5 sampai dengan -1). *Income smoothing* diukur menggunakan Rerangka Kerja Kustono yaitu dengan menggunakan rasio perubahan penghasilan dan penjualan. Dimana perusahaan diklasifikasikan sebagai perata laba apabila setidaknya pada tiga periode (2 rasio PP) memiliki indeks berurutan dibawah 0,5. Analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh yang disebabkan *income smoothing* terhadap *earning response* adalah regresi linier sederhana dengan perhitungan *product moment*.

Analisis data diperoleh persamaan regresi $Y = 1.749 - 15.124X$ membuktikan bahwa *income smoothing* mempunyai pengaruh negatif terhadap *earning response*. Nilai rata-rata CAR pada perusahaan populasi sasaran secara keseluruhan sebesar 1.9090 sedangkan pada perusahaan perata laba nilai rata-rata CAR sebesar -2.6947 dan nilai rata-rata CAR pada perusahaan bukan perata laba sebesar 3.5933 hal ini menunjukkan bahwa CAR pada perusahaan bukan perata laba lebih besar dari perusahaan perata laba. Dari persamaan regresi tersebut dapat dideskripsikan apabila terjadi satu poin penambahan tindakan perataan laba maka akan mengurangi reaksi pasar sebesar 15.124, adapun nilai r^2 sebesar 0.087 dapat disimpulkan bahwa kontribusi bahwa kontribusi variable *income smoothing* terhadap variable reaksi pasar sebesar 8.7% dimana angka tersebut termasuk dalam kategori rendah. Hasil perhitungan $-t_{hitung}$ sebesar -2.267 nilai α sebesar 0.05 didapatkan $-t_{tabel}$ sebesar -2.009. nilai statistik ini mempunyai arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti perataan laba berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tindakan perataan laba mempunyai pengaruh negatif terhadap reaksi pasar dan perataan laba berpengaruh secara signifikan terhadap reaksi pasar yang diukur menggunakan CAR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008 sampai 2010. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dinilai negatif oleh pasar, sehingga semakin tinggi perataan laba,

maka akan semakin rendah reaksi pasar yang di proxy dengan CAR. Hal ini menunjukkan bahwa investor telah merespon secara mendetail informasi laba perusahaan. Saran yang diberikan oleh penulis adalah perusahaan manufaktur sebaiknya tidak melakukan perataan laba dan memberikan informasi keuangan apa adanya sesuai dengan kondisi perusahaan, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian, ataupun memperpanjang periode estimasi dan periode pengamatan dapat diambil sebelum dan sesudah pengumuman laba, serta memperhatikan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perubahan reaksi pasar.

PRAKATA

Segala Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Dengan mengucapkan *Alhamdulillahil'alamin* atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Income Smoothing* (Perataan Laba) Terhadap *Earning Response* (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”** telah disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan masukan dan saran atas penelitian ini yang akan dijadikan pertimbangan pada penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, MM, Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Indah Purnamawati, SE., M.Si, Ak, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Septarina Prita DS, SE., M.SA, Ak, selaku Ketua Penguji dan juga yang senantiasa membantu memberikan masukan kepada penulis dalam mengerjakan revisi.

6. Ibu Aisa Tri Agustini, SE., M.Sc, selaku Anggota Penguji dan juga senantiasa membantu memberikan masukan kepada penulis dalam mengerjakan revisi.
7. Nur Hisamuddin, SE., M.SA, Ak, selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
8. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang dengan ikhlas memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
9. Ibu Ani Budiarti, A.Md dan Bapak Ahmad Sugiono yang selalu sabar dan senantiasa membantu mahasiswa akuntansi dalam melengkapi persyaratan saat pendaftaran ujian skripsi dan membantu kelancaran proses administrasi.
10. Seluruh Staf Karyawan di Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
11. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ngatiyar Setiawan dan Almarhumah Ibu Iis Mardalina dengan sabar dan ketulusan hati telah mencurahkan cinta kasihnya serta memberikan dukungan penuh baik berupa materi maupun semangat dan do'a dalam penyusunan skripsi ini. Maaf ibu, anakmu ini masih belum sempat membanggakanmu, wanti pasti akan terus berusaha ibu.
12. Mamaku Nita Indriyani yang telah memberikan do'a serta dukungan secara penuh, terima kasih atas segalanya.
13. Adikku Ibad Mahabi dan Arlet Ardho Ridho yang selalu memberikan dukungan dan menjadi motivasi di setiap langkahku. Semoga kita bisa selalu membahagiakan dan membuat bangga ibu dan bapak tercinta.
14. Keluarga besar Bapak (Alm Karsadi), keluarga besar Ibu (Alm Abdul Kadir), dan keluarga besar Mama (Abdul Madjid) yang aku sayangi terima kasih atas segala dukungan dan do'a selama ini.
15. Yolanda Niko Indriyawan beserta keluarga kecil tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, sayang dan perhatian tanpa pamrih. Terima kasih untuk setiap butiran cerita hidup yang akan selalu kita lalui bersama.

16. Teman-teman seperjuangan Akuntansi 08 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kerjasama dan bantuannya selama ini, kalian telah memberikan warna dalam hidupku.
17. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya dengan tulus dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember, 01 Juni 2015

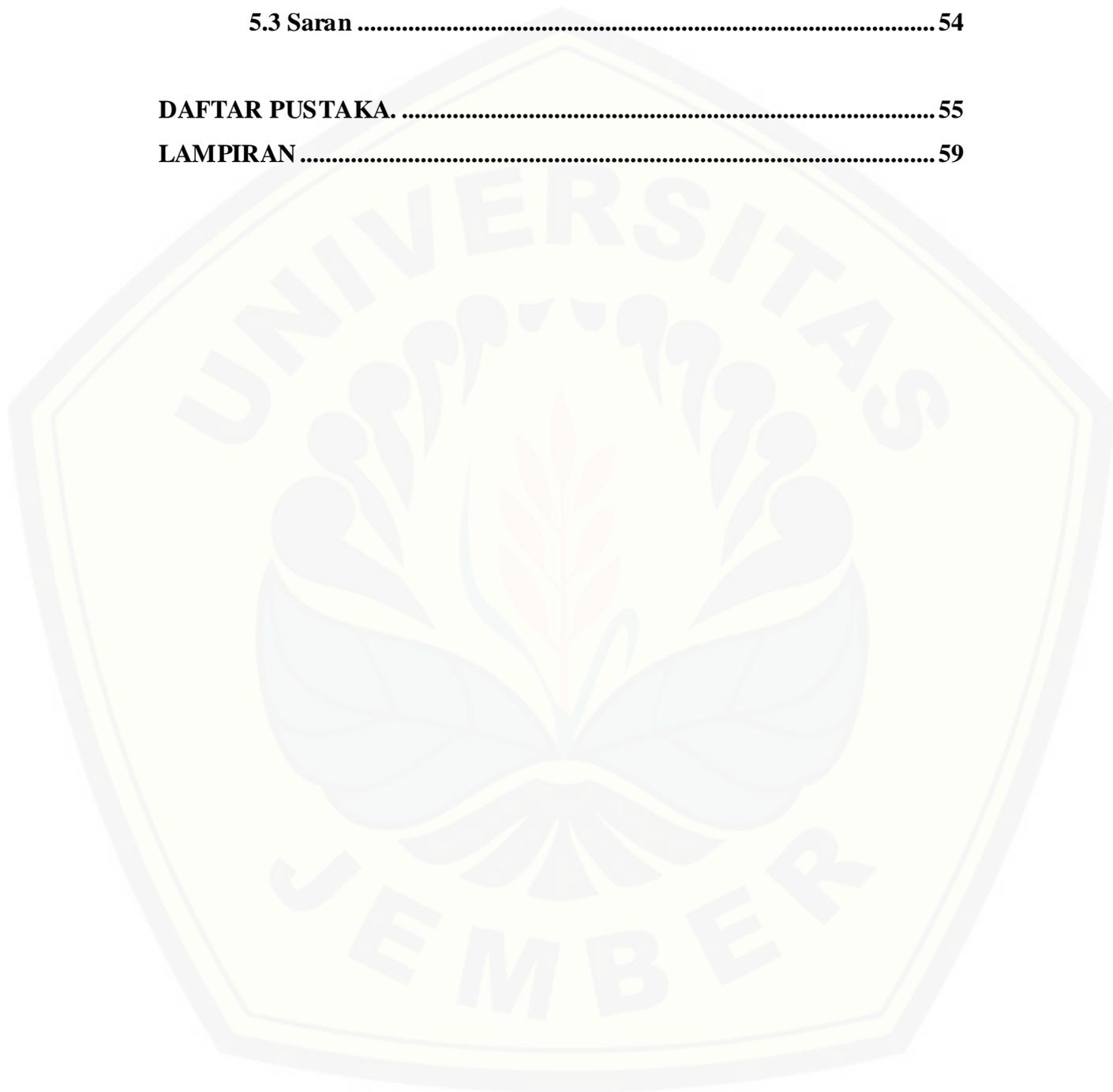
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN ABSTRACT	ix
HALAMAN RINGKASAN	x
HALAMAN PRAKATA	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xix
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xx
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	11
2.1.2 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.1.3 Teori akuntansi positif	14
2.1.4 Definisi Perataan Laba	15

2.1.4.1	Klasifikasi Perataan Laba	17
2.1.4.2	Sasaran Perataan Laba	19
2.1.5	Kandungan Informasi Atas Laba dan Reaksi Pasar	20
2.2	Penelitian Terdahulu	25
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	27
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	27
BAB 3.	METODE PENELITIAN	30
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	30
3.2	Populasi dan Sampel.....	30
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	31
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	32
3.4.1	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	32
3.4.2	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	35
3.5	Teknik Analisis Data.....	36
3.5.1	Statistik Deskriptif	36
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	37
3.5.2.1	Uji Normalitas	37
3.6	Uji Hipotesis	37
3.6.1	Uji T	39
3.7	Kerangka Pemecahan Masalah	41
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1	Hasil Penelitian.....	42
4.1.1	Objek Penelitian	42
4.1.2	Deskriptif Variabel Penelitian	46
4.2	Hasil Analisis Data.....	48
4.2.1	Uji Normalitas Data	48
4.2.2	Analisis Regresi Linier Sederhana	49
4.2.3	Uji T	50
4.3	Pembahasan.	50

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Keterbatasan.....	53
5.3 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	59

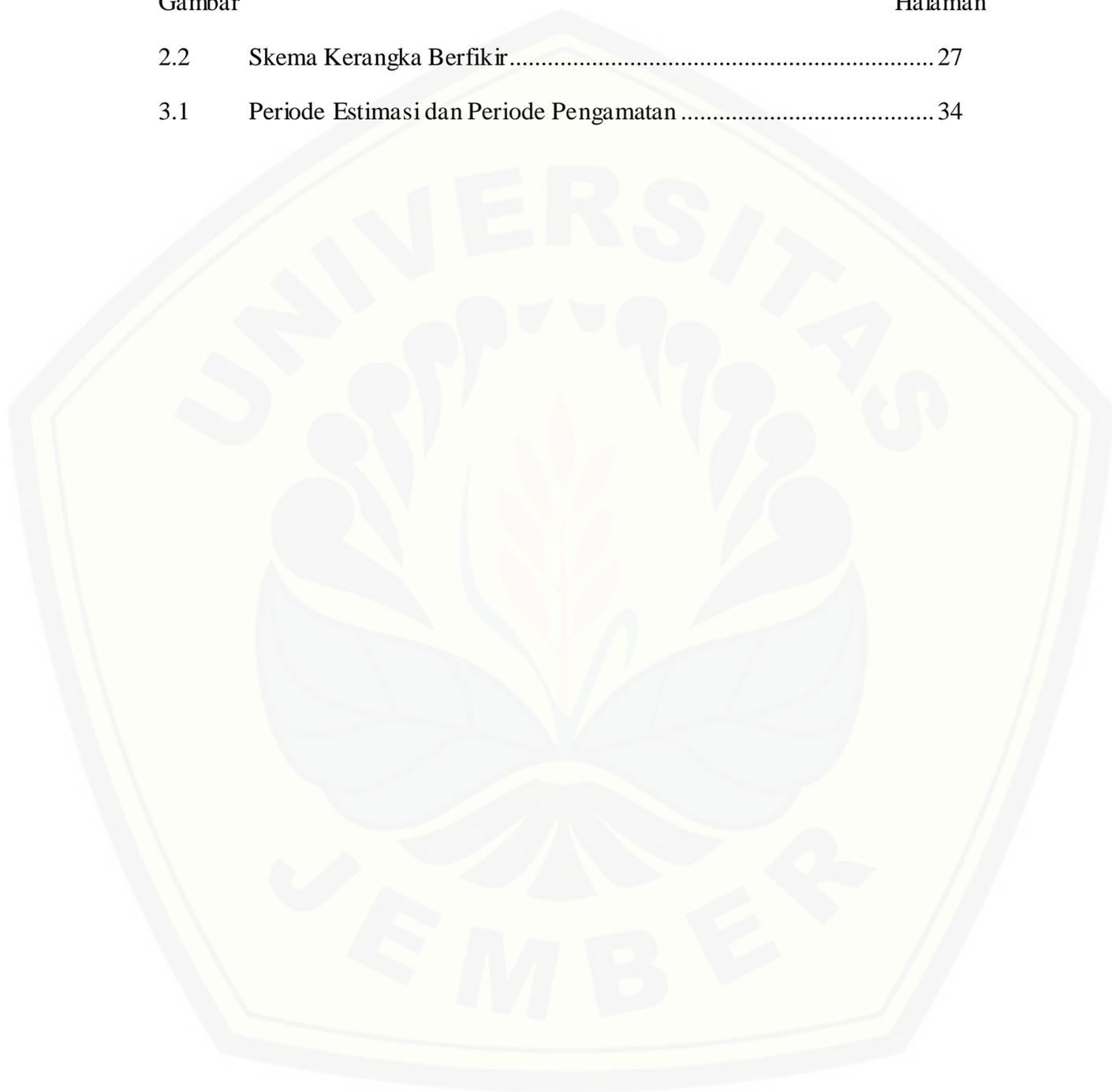


DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Daftar Penelitian Tentang Income Smoothing	26
4.1	Distribusi Pengambilan Populasi Sasaran.....	44
4.2	Kode dan Nama Perusahaan yang Menjadi Obyek Penelitian.....	45
4.3	Hasil Statistik Deskriptif Variabel <i>Abnormal Return</i>	46
4.4	Hasil Statistik Deskriptif Variabel Perataan Laba	47
4.5	Hasil Uji Normalitas	48
4.6	Hasil Pengujian Pengaruh Product Terhadap Penjualan.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.2 Skema Kerangka Berfikir.....	27
3.1 Periode Estimasi dan Periode Pengamatan	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Pedoman Dokumentasi	59
2	Daftar Sampel Penelitian	60
3	Data <i>Sales</i>	62
4	Data <i>Net Income</i>	64
5	Indeks Kustono	66
6	CAR	68
7	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	70
8	Hasil Uji Normalitas Data.....	71
9	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dasar akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan bagi para pemakai informasi keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi, untuk itu laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2009;par 07) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 2007). Dalam arti, laporan keuangan menjadi sumber informasi kinerja perusahaan yang bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Salah satu parameter pengukuran kinerja yang terkandung di dalam laporan keuangan yang penting bagi pihak internal maupun eksternal adalah informasi laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Juniarti, 2005:148). Senada

dengan definisi yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2009) mengatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai karakteristik utama mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Perusahaan manufaktur termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di BEI. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Harga saham disana mengalami perubahan yang cukup dinamis. Saham-sahamnya banyak yang aktif diperjual belikan dipasar sekunder. Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Dari informasi yang diberikan perusahaan tersebut maka pelaku pasar akan melakukan prediksi dan menentukan keputusan investasi. Dari deskriptif mengenai perusahaan manufaktur penulis berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan perataan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan laba rugi dari beberapa perusahaan menunjukkan besarnya laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Perubahan harga yang cukup dinamis juga bisa membuka peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba dengan melakukan *income smoothing*.

Menurut Scoot (2000) manajemen laba memiliki sisi negatif yaitu praktik manajemen laba menimbulkan penurunan kehandalan laporan keuangan. Laporan keuangan yang kurang handal menyebabkan nilai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut menjadi kurang sehingga reaksi pasar terhadap pengumuman laporan keuangan menjadi kurang. Diduga perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki reaksi pasar yang lebih kecil daripada

perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Reaksi pasar tersebut diproksikan dengan nilai mutlak *abnormal return* pada perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai mutlak *abnormal return* perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Beattie et al., (1994) seperti yang dikutip Subekti (2005) mengatakan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*). Informasi laba memainkan peranan yang penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan, hal ini menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Manajemen atas laba tidak saja terbatas pada perilaku tetapi lebih luas mencakup seluruh tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelola laba. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah *income smoothing* (perataan laba). Belkaoui (2007) menyebutkan perataan laba sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat *earning* yang dianggap normal bagi perusahaan. Dalam pengertian ini perataan laba merepresentasi suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal* laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan laba merupakan cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam suatu periode, yang mengarahkan pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan.

Perataan laba dilakukan oleh manajer untuk menciptakan laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dari *market return* perusahaan (Mudjiono, 2010), tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajemen. Menurut Eckel (1981) seperti yang dikutip Agriyanto (2006) perataan laba bisa dihasilkan dari salah satu diantara perataan alamiah (*natural*

smoothing) atau perataan intensional (*intentional smoothing*) maupun berasal dari perataan sesungguhnya (*real smoothing*) atau perataan artifisial (*artificial smoothing*). *natural smoothing* mengimplikasikan bahwa proses laba secara inherent menghasilkan sebuah aliran laba yang merata. Sedangkan *real smoothing* berarti perataan laba dengan memilih metode akuntansi dan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain untuk menghasilkan suatu aliran laba tertentu.

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko (Fudenberg dan Tirole, 1995, dalam Khafid, 2002) dan manajer yang menolak risiko terdorong untuk melakukan perataan laba. Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditur, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan laba yang merata (Trueman dan Titman, 1988 dalam Agriyanto, 2006), sehingga terdapat motivasi kuat yang mendorong manajer melakukan perataan laba.

Topik mengenai *income smoothing* (perataan laba) merupakan fenomena yang umum terjadi dan telah banyak didiskusikan dalam literatur akuntansi untuk beberapa dekade. Selama lebih dari tiga dekade, perataan laba juga telah dianalisis dan diteliti dengan berbagai macam cara. Ashari et al, 1994 (dalam Suwito dan Arleen, 2005) menemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba, serta tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang berisiko. Dalam penelitian yang dilakukan Zarowin, 2002 (dalam Nurika, 2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan perataan laba yang lebih besar mempunyai harga saham yang lebih normatif. Sementara hasil penelitian Assih dan Gudono, 2000 menyatakan bahwa antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba mempunyai reaksi laba yang berbeda.

Di Indonesia telah dilakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh tindakan perataan laba terhadap reaksi pasar, namun masih terdapat pertentangan

hasil penelitian. Hasil penelitian Salno, 2000 (dalam Agriyanto, 2006) menemukan bukti bahwa tidak ada perbedaan *return* antara perusahaan perata dan perusahaan bukan perata. Sedangkan Menurut Michelson et al, 1995 (dalam Hesti, 2008) menemukan bahwa rata-rata *return* perusahaan perata lebih rendah daripada rata-rata *return* perusahaan bukan perata. Menurut Assih, 1998 menemukan bahwa terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan *abnormal return*. Suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar, sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar. Pengujian kandungan informasi atas laba hanya sebatas menguji reaksi pasar. Perbedaan hasil penelitian ini menarik untuk diadakan penelitian ulang (replikasi) tentang topik tersebut, apalagi hasil penelitian Assih (1998) menemukan adanya bukti yang cukup bahwa rata-rata *cumulative abnormal return* sekitar pengumuman informasi laba untuk kelompok perata laba tidak signifikan dan untuk kelompok bukan perata laba adalah signifikan. Sedangkan *cummulative abnormal return* antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba berbeda secara signifikan. Sedangkan penelitian Latrini (2003) dan Salno dan Baridwan (2003) menemukan bahwa tidak ada perbedaan reaksi pasar terhadap tindakan perataan laba.

Income smoothing sangat berkaitan dengan kandungan informasi atas laba sehingga penelitian tentang kandungan informasi atas laba yang dilakukan oleh Beaver (1968) dalam Asih, Gudono (2000:37) sangat mendukung. Penelitian tersebut menyatakan bahwa bila pengumuman laba tahunan mengandung informasi, variabilitas perubahan akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan karena terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham selama periode pengumuman. Pengumuman laba dikatakan mengandung informasi jika laba yang diumumkan berbeda dengan laba yang diprediksikan oleh investor. Pada kondisi demikian

dipastikan pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham pada periode pengumuman tersebut. *Income smoothing* adalah suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi) (Koch dalam Mursalim, 2003). *Income smoothing* itu sendiri merupakan suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi dimasa depan. Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang disengaja dilakukan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan (Belkaoui, 2007). Untuk melakukan tindak perataan laba, manajemen melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba itu rendah dan menurunkan laba ketika laba tersebut relatif tinggi.

Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka dimaksudkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka akan tercermin dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh investor. *Earning response* dapat diartikan sebagai suatu reaksi yang ditimbulkan oleh pasar (investor) berdasarkan informasi yang diterima. Reaksi pasar yang timbul karena disebabkan oleh perusahaan melakukan perataan laba mungkin terjadi. Perataan laba memicu reaksi pasar hingga menyebabkan penurunan harga saham perusahaan yang melakukan perataan laba. Dan reaksi pasar pun bisa disebabkan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Hal tersebut dinilai oleh para investor bahwa perusahaan kurang mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kepercayaan yang diberikan oleh para investor tersebut.

Isu *income smoothing* (perataan laba) telah banyak didiskusikan dalam literatur akuntansi untuk beberapa dekade. White (1970) melaporkan bahwa terdapat probabilitas perusahaan melakukan perataan laba dengan tingkat

signifikansi 0,025. Borneo et al., (1976) dalam penelitiannya telah memberi bukti bahwa perusahaan melakukan perataan laba melalui manipulasi atas item-item pos luar biasa (*extra ordinary items*). Sementara Ashari et al., (1994) melaporkan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba, serta tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang beresiko (Asih dan Gudono, 2000).

Penelitian yang dilakukan Ashari et al. (1994) dalam Juniarti dan Corolina (2005) menemukan bahwa faktor yang berpengaruh pada praktik perataan laba pada perusahaan *go public* di Indonesia adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan memberikan kesan yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dan varian dari portofolionya bila terdapat praktik perataan laba. Tindakan perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai. Dengan mempertimbangkan bahwa praktik perataan laba dapat menyediakan sinyal yang meningkatkan akurasi prediksi laba, maka penelitian ingin melihat bagaimana reaksi pasar terhadap pengumuman informasi laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan apakah praktik perataan laba yang dilakukan berhasil meredam besarnya reaksi pasar ketika perusahaan mengumumkan labanya.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Samlawi 2000 (dalam Moh Khafid, M Kholiq M dan A Chariri, 2002) menyimpulkan bahwa pada analisis total sampel ditemukan adanya perbedaan *return* rata-rata yang signifikan antara perusahaan-perusahaan perata dan perusahaan-perusahaan bukan perata (*return* rata-rata perusahaan perata lebih kecil daripada perusahaan non perata). Meskipun telah banyak penelitian mengenai perataan laba, namun penelitian mengenai reaksi pasar atas tindakan perataan laba masih sedikit dilakukan. Moses (1987) dalam Asih dan Gudono (2000) menyatakan bahwa perataan laba mengandung arti suatu hubungan penyebab antara fluktuasi laba dengan risiko pasar. Nasir et al. (2002) melaporkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba mempunyai rata-rata *return* yang secara signifikan lebih rendah, beta lebih rendah, dan nilai pasar aktiva yang lebih tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat reaksi pasar atas pengumuman laba perusahaan yang menggunakan *income smoothing* dengan melihat perubahan harga saham atau *return* pada periode pengumuman melalui nilai *abnormal return* yang di hitung menggunakan *cumulative abnormal return* (CAR). Penelitian Bitner dan Dollan (1996) dalam Mursalim (2003:170) menyebutkan bahwa *income smoothing* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan menemukan bukti empiris bahwa pasar ekuitas mengabaikan *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Berbeda dengan Bitner diatas, penelitian Assih (1998:51) menyatakan bahwa reaksi pasar yang diukur dengan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) antara perusahaan perata laba berbeda secara signifikan dengan perusahaan bukan perata laba. Penelitian yang dilakukan oleh Samlawi (2000) dalam Khafid (2004:49) menunjukkan bahwa hasil pada analisis total sampel ditemukan adanya perbedaan *return* rata-rata yang signifikan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba dimana *return* perusahaan perata laba lebih kecil daripada perusahaan bukan perata laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Michelson et al., (1995) dalam Asih (1998:36) yang menyatakan perusahaan yang melakukan perataan laba mempunyai rata-rata *return* yang secara signifikan lebih rendah, mempunyai beta lebih rendah dan

nilai pasar aktiva yang lebih tinggi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Khafid (2004:49) menyatakan jika reaksi pasar yang diukur dengan *cumulative abnormal return* (CAR) menunjukkan reaksi atas diumumkannya laba pada periode pengamatan saat dilakukan pengumuman sampai dengan enam hari setelah pengumuman laba, disamping itu penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan reaksi antara kelompok perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.

Beberapa penelitian diatas dilakukan pada seluruh perusahaan *go public* yang terdapat di BEI. Sementara perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar di BEI maka perlu adanya penelitian lebih lanjut yang meneliti tindakan *income smoothing* khusus pada perusahaan manufaktur. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur tentunya akan membawa dampak terhadap reaksi pasar.

Berdasarkan uraian diatas mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH *INCOME SMOOTHING* (PERATAAN LABA) TERHADAP *EARNING RESPONSE* (REAKSI PASAR) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI).”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana pengaruh *income smoothing* (perataan laba) terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur di BEI?”

1.3 Tujuan Penelitian

Keinginan untuk mengetahui pengaruh *income smoothing* (perataan laba) terhadap reaksi pasar maka sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan Menganalisis pengaruh *income smoothing* (perataan laba) terhadap *earning response* (reaksi pasar) pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman praktis bagi peneliti dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian selanjutnya dalam hal perekayasaan laba dan dapat bermanfaat bagi para akademisi untuk menambah ilmu pengetahuan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya dengan membahas permasalahan dengan topik yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian tentang perataan laba ini. Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dicetuskan oleh Bhattacharya (dalam Mudjiono, 2010). Teori sinyal mendasari dugaan bahwa pengumuman perubahan pembagian laba (*deviden*) mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan munculnya reaksi harga saham. Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang pembagian laba yang dibayarkan (*deviden*) dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian teori sinyal bisa dianggap sebagai suatu tata cara pemberian isyarat (*signal*) dari manajer kepada investor tentang mutu perusahaan melalui informasi yang disampaikan terutama dalam bentuk laporan keuangan, lebih tepatnya adalah menginformasikan pengumuman pembagian laba melalui media yang tersedia.

Pihak manajemen mempunyai asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, misalnya kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi internal perusahaan lebih banyak dan lebih cepat dalam mengetahui informasi tentang perusahaan dan prospek di masa datang dibandingkan dengan prinsipal. Perusahaan yang memiliki informasi laba yang bersifat netral (apa adanya, sesuai dengan kondisi sebenarnya) akan termotivasi untuk melaporkan informasi tersebut dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan pihak *principal* bahwa perusahaan berkinerja yang buruk (Salno, 2000 dalam Marlina, 2001). Situasi seperti itu yang mendorong manajer perusahaan (*agent*) yang memiliki informasi penghasilan yang relatif lebih rendah untuk menerbitkan laporan keuangan yang mengandung *income smoothing*

dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas perusahaan tersebut dipasar saham (Wolk et al, 1996 dalam Marlina, 2001).

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa, dan melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO agar bertindak sesuai keinginan mereka. Jensen dan Meckling dalam Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa teori keagenan juga disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Lebih lanjut, mereka menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak jasa antara satu atau lebih pihak (prinsipal) yang mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Eisenhardt dalam Wijayanti (2009) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Salah satu sifat dasar manusia adalah *self interest* artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain

yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlihat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal, diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika: (1) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara agent dan principal, (2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi principal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agent. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agent dan principal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko.

Didalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Atau dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen (agen) namun harus mengacu pada kepentingan pemegang saham (principal). Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya misalnya yang dapat memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham.

Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai principal melakukan pengendalian dengan tiga cara yaitu: monitoring, kebijakan pemberian insentif atau hukuman dan dengan cara menanggung secara bersama-sama atas

risiko yang mungkin terjadi. Selanjutnya dijelaskan bahwa didalam suatu organisasi cara yang paling efektif untuk mengubah perilaku anggota organisasi agar sesuai dengan yang diinginkan adalah dengan pemberian reward atau dengan kata lain, dengan positif reinforcement, bukan dengan pemberian hukuman (*punishment*). Pemberian reward (berupa penghargaan atau insentif) akan berdampak baik dalam arti perilaku yang diinginkan tersebut besar kemungkinan akan terulang lagi. Sebaliknya, bila digunakan hukuman, pengaruh yang bisa timbul adalah munculnya rasa tertekan, tidak tenang dan sebagainya.

Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang selanjutnya diinginkan sebagai dasar dalam pemberian reward adalah informasi akuntansi karena informasi ini dianggap lebih objektif daripada informasi lainnya. Informasi akuntansi juga digunakan oleh para principal untuk menilai kinerja para manajer, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pemberian reward (biasanya dalam bentuk bonus). Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi sebagai satu-satunya dasar dalam pemberian reward tersebut adalah munculnya perilaku tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) dikalangan manajer. Manajer cenderung melakukan perataan (*smoothing*) dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya tampak bagus.

2.1.3 Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Dhamar dan Aria (2010) menjelaskan tiga hipotesa yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesa yang dijelaskannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesa Rencana Bonus (*bonus plan hypothesis*)

Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang

seharusnya menjadi bagian dimasa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.

2. Hipotesa Perjanjian Utang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. Hipotesa Biaya Politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesa ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang berlaku regulator.

2.1.4 Definisi Perataan Laba

Tindakan perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba (Salno, 1999 dalam Agriyanto, 2006). Manajemen laba (*earning management*) juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *generally accepted accounting principles* (GAAP), untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Suhendah, 2005 (dalam Kartika, 2011) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan agar laporan keuangan tampak terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*). Praktek manajemen laba cukup banyak mengundang kontroversi. Manajemen laba dipandang sebagai bentuk pemanipulasian akuntansi (Stolowy dan Breton, 2003 dalam Juniarti, 2005). Tidak sedikit definisi yang menyudutkan manajemen laba

pada bentuk manipulasi akuntansi yang didasari atas berbagai tujuan. Sedangkan menurut Arthur Levitt, 2004 (dalam Juniarti, 2005) menyebutkan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai suatu praktek pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Yang termasuk dalam kategori *earning management* adalah:

1. *Discretionary accrual*
2. *Income smoothing*
3. Manipulasi alokasi pendapatan atau biaya.
4. Perubahan metode akuntansi dan struktur modal.

Earning management (manajemen laba) memiliki cakupan yang lebih luas daripada *income smoothing* (perataan laba), karena manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan resiko pasar entitas usaha. Suhendah, 2005 (dalam Kartika, 2011) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba oleh manajer demi menunjukkan prestasinya, yaitu:

1. Manajemen akrual (*accruals management*).
2. Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*).
3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*)

Dengan adanya *earnings management* informasi yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak akurat lagi, maka dengan adanya praktik manajemen laba, reliabilitas dari laba akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran *income* (dinaikkan atau diturunkan), dan atau melaporkan *income* yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan (Hall, 2004 dalam Kartika, 2011). *Earning management* dikatakan baik jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk efisiensi dan dikatakan buruk jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk oportunistik (Scoot, 2000 dalam Kartika, 2011).

Salah satu bentuk manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Perataan laba merupakan suatu perilaku yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa manajemen (*agent*) merupakan individual yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya, sehingga berdasarkan atas asumsi tersebut maka motivasi yang mempengaruhi pilihan manajer atas kebijakan tertentu adalah dengan memaksimalkan kepentingannya. Dalam hal ini, kepentingan manajer tergantung pada nilai perusahaan yang dapat dilihat pada reaksi pasar atas saham perusahaan yang didasarkan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam perataan laba, manajer melaporkan laba lebih rendah ketika laba yang dapat direalisasi tinggi dan melaporkan laba lebih tinggi ketika laba yang dapat direalisasi rendah (Sutrisno, 2001 dalam Subekti, 2005)

Koch (1981) dalam Moh. Khafid (2002) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau transaksi riil. Serta menurut Beidelman (1973) dalam Mudjiono (2010) mendefinisikan perataan laba sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

2.1.4.1 Klasifikasi Perataan Laba

Menurut Eckel (1981) dalam Mudjiono (2010) Terdapat dua jenis perataan laba yaitu: *naturally smooth* dan *intentionally smooth*.

1. *Naturally Smooth* (Perataan secara alami)

Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati

pada perolehan penghasilan dari keperluan atau pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. *Intentionally Smooth* (Perataan yang disengaja)

Perataan ini dikenal juga dengan *designed smoothing*, perataan ini berbeda dengan *naturally smoothing* yang terjadi secara alami. Pada *designed smoothing*, perataan yang terjadi diakibatkan adanya intervensi atau campur tangan dari pihak lain, dalam hal ini adalah manajemen. *Designed smoothing* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- 1) *Artificial smoothing (accounting smoothing)*, merupakan manipulasi akuntansi yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba. Perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diharapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain yaitu, dengan mengubah kebijakan akuntansi (Nasser dan Herlina, 2003 dalam Kartika, 2011).
- 2) *Real smoothing (transactional atau economic smoothing)*, merupakan tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi (Eckel, 1981 dalam Kartika, 2011). *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya (Mudjiono, 2010). Nasser dan Herlina (2003) dalam Kartika (2011) menyatakan bahwa *real smoothing* adalah perataan laba *real* melalui transaksi nyata yaitu, dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

2.1.4.2 Sasaran Perataan Laba

Michelson (2000) mengemukakan bahwa perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan sasaran tertentu. Sasaran perataan laba biasanya dilakukan pada kegiatan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merekayasa informasi keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh manajemen. Pos-pos yang oleh sasaran perataan laba menurut mereka, misalnya adalah biaya riset dan pengembangan untuk mengurangi variasi laba yang diinginkan dan penghasilan periode yang akan datang dimasukkan sebagai pendapatan pada periode saat ini untuk meningkatkan penghasilan bersih (laba).

Menurut Foster (dalam Muchammad, 2001) pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c. *Downgrading* (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur biaya
 - a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
 - b. Pos-pos biaya, misalnya biaya dibayar dimuka dianggap sebagai biaya pada periode saat ini. Menurut Jin dan Machfoedz (1998)

instrumen (sasaran) yang biasa digunakan dalam perataan laba antara lain: pendapatan, kebijakan deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencatatan.

2.1.5 Kandungan Informasi Atas Laba dan Reaksi Pasar

Laba secara akuntansi merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut (Harahap 2003 dalam Siti L 2006:6). Namun demikian Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Anis C (2000:213) memiliki pengertian sendiri mengenai *income*. IAI justru tidak menterjemahkan *income* sebagai laba tetapi dengan istilah penghasilan. Dalam konsep Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI 1994) mengartikan *income* sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (paragraf 70). Menurut Belkaoui (2007:226) laba adalah hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan, pembayaran deviden, panduan dalam melakukan investasi dan pengambilan keputusan dan satu elemen dalam peramalan. Laba akuntansi secara operasional dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan (Belkaoui 2007:229). Definisi tersebut menunjukkan adanya lima karakteristik yang terdapat dalam laba akuntansi:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (laba muncul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melakukan penjualan tersebut).

2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historinya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi diperiode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait.

Tidak adanya persamaan pendapat untuk mendefinisikan laba secara tepat disebabkan oleh luasnya penggunaan konsep laba. Para pemakai laporan keuangan mempunyai konsep laba sendiri yang dianggap paling cocok untuk pengambilan keputusan mereka. Nilai pada laporan keuangan seperti laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan perusahaan. Investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba).

Penjelasan konsep *earning management* dapat dimulai dari pendekatan *agency* dan *signalling theory*. Kedua teori ini membahas masalah perilaku manusia yang memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan menolak resiko (*risk averse*). Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik *earning management* (dalam penelitian ini adalah *income smoothing*) dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan principal

(pemilik) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya, sedangkan teori signal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik atau prinsipal (Dul Muid 2005:142). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai signal mengenai kinerja manajemen. Dalam hubungan keagenan, manajer mempunyai asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan *kreditor*. Asimetri informasi terjadi ketika manajer mempunyai informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk menata pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Pengujian kandungan informasi atas laba dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman (Watts and Zimmerman 1986 dalam Khafid 2004:43). Pengumuman yang mengandung informasi maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Secara sederhana Juniarti (2005:151) mengatakan bahwa harga saham dipasar modal setiap saat bisa mengalami perubahan (naik atau turun). Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, antara lain:

1. Harapan investor terhadap tingkat pendapatan deviden untuk masa yang akan datang.

Apabila tingkat pendapatan dan deviden suatu saat stabil maka harga saham cenderung stabil. Sebaliknya jika tingkat pendapatan dan deviden berfluktuasi karena siklus perusahaan atau perubahan teknologi maka harga saham berfluktuasi juga.

2. Tingkat pendapatan perusahaan.

Tingkat pendapatan tercermin dari *earning per share (EPS)* terkait dengan kenaikan harga saham. Apabila fluktuasi dari *EPS* semakin besar maka harga saham akan semakin besar pula.

3. Kondisi perekonomian.

Kondisi yang akan datang selalu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian saat ini. Apabila kondisi perekonomian saat ini stabil dan mantap maka investor optimis terhadap kondisi yang akan datang sehingga harga saham cenderung stabil dan demikian sebaliknya.

Harga saham di pasar sekunder berubah-ubah setiap saat berdasarkan informasi yang diperoleh para investor di bursa efek. Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi. Harga saham tersebut menunjukkan nilai suatu perusahaan. Menurut Magdalena dalam Marhaen (2006:19) terdapat dua cara dalam menentukan harga saham yaitu melalui harga saham setelah publikasi laporan keuangan dan harga saham penutupan rata-rata. Perdagangan saham dipasar modal dipengaruhi oleh kondisi keuangan serta prospek masa depan perusahaan. Selain faktor internal perusahaan, faktor eksternal perusahaan juga mempengaruhi perdagangan saham. Dalam Simamora (2000:410) faktor-faktor diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi perdagangan saham antara lain kebijakan pemerintah, perkembangan kurs, kondisi bursa, volume dan frekuensi dibursa, kekuatan pasar, tingkat inflasi, kebijakan moneter, kondisi ekonomi dan keadaan politik. Menurut UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, harga saham pada hakekatnya merupakan penerimaan atau besarnya biaya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga saham mencerminkan nilai intrinsik suatu saham (nilai intrinsik merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba dimasa yang akan datang).

Harga saham tersebut diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap

profit perusahaan. Reaksi pasar yang ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas tersebut dapat diukur dengan menggunakan *return* atau dengan *abnormal return* sebagai nilai perubahan harga. Pengembalian *abnormal* diperhitungkan sebagai perbedaan antara pengembalian aktual *ex-post* dari surat berharga dan pengembalian normal perusahaan setelah jendela peristiwa. Jika digunakan *abnormal return* maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar.

Foster (1986) dalam Khafid (2004:43) menyebutkan bahwa pengumuman yang berhubungan dengan laba (*Earning Related Announcements*) merupakan salah satu pengumuman yang dapat mempengaruhi harga sekuritas atau saham. Pendapat Foster tersebut menjadi dasar dari penelitian ini untuk melihat reaksi pasar atas pengumuman laba (melalui laporan keuangan khususnya laporan laba rugi) dari perusahaan yang melakukan *income smoothing*. Beaver (1968) dalam Asih (2000:37) menyebutkan bahwa bila pengumuman laba tahunan mengandung informasi, variabilitas perubahan harga akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan karena terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham saat itu selama periode pengumuman. Hasil penelitiannya memberi bukti bahwa perilaku harga dan volume sekitar tanggal pengumuman mengidentifikasikan bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan. Pernyataan Beaver tersebut senada dengan hasil penelitian Triyono dan Hartono (2000) dalam Siti L (2006:18) yang mengatakan, dengan pengujian model *levels* didapatkan bahwa laba berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian Bitner dan Dollan (1996) dalam Mursalim (2003:170) menyebutkan bahwa *income smoothing* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perataan laba dapat menimbulkan reaksi pasar (*earning response*) pada saat pengumuman laba perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Return realisasi dianggap penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* histori berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan resiko dimasa yang akan datang. Nilai pada laporan keuangan seperti laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Laba yang dilaporkan merupakan *signal* mengenai laba dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan untuk masa yang akan datang. Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Reaksi investor terhadap kandungan informasi dari suatu publikasi dapat dilihat melalui perubahan harga saham atau *return* saham. Besar kecilnya reaksi tersebut akan dilihat dari *abnormal return* saham setelah informasi laba diumumkan.

Penelitian terdahulu dibawah ini sengaja diungkapkan untuk memberi keyakinan bahwa ternyata tindakan *income smoothing* telah dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menarik perhatian investor sehingga dengan keyakinan tersebut dapat dijadikan dasar utama untuk mengkaji lebih lanjut tentang dampak yang ditimbulkan tindakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* terhadap reaksi pasar pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* pada perusahaan dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

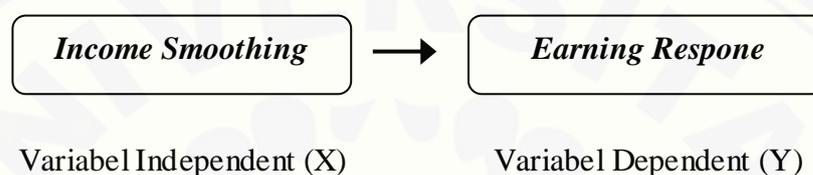
Daftar Penelitian Tentang Income Smoothing

Peneliti dan Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Michelson et.al (2000)	<ul style="list-style-type: none"> • Status perata dan bukan perata • Rata-rata return • Risiko Bisnis 	<ul style="list-style-type: none"> • Uji beda rata-rata (uji t-sample independen) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata return perusahaan perata lebih rendah daripada rata-rata return perusahaan bukan perata. • Risiko Bisnis rata-rata perusahaan-perusahaan perata lebih rendah dari pada perusahaan-perusahaan bukan perata.
Asih (1998)	<ul style="list-style-type: none"> • Status perata dan bukan perata • Reaksi pasar (CAR) 	<ul style="list-style-type: none"> • Uji beda rata-rata (uji t-sampel independen) 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi pasar yang diukur dengan <i>cummulative abnormal return</i> antara perusahaan perata laba berbeda secara signifikan dengan perusahaan bukan perata laba.
Salno (1999)	<ul style="list-style-type: none"> • Status perata dan bukan perata • Rata-rata return • Resiko bisnis 	<ul style="list-style-type: none"> • Uji beda rata-rata (Uji t-sampel independen) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perbedaan return antara perusahaan perata dan perusahaan bukan perata. • Tidak ada perbedaan risiko bisnis rata-rata yang signifikan antara perusahaan-perusahaan bukan perata laba.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.2 Skema Kerangka Berfikir



2.4 Pengembangan Hipotesis

Studi sebelumnya Michelson (2000) menemukan bahwa kepuasan stockholder telah meningkat karena adanya stabilitas laba dan yakin bahwa perata telah memperluas pasar saham perusahaan dan telah meningkatkan nilai saham. Pada perusahaan yang berstatus perata laba, laba perusahaan akan dapat lebih tepat diprediksi oleh investor.

Laba yang dilaporkan merupakan *signal* mengenai laba di masa yang akan datang. Oleh karena itu penggunaan laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan untuk masa yang akan datang berdasarkan *signal* yang disediakan oleh manajemen melalui laba yang dilaporkan. Selain itu, perataan laba adalah suatu *signaling technique* yang dimaksudkan untuk menyediakan *signal* bagi pembuatan prediksi yang lebih akurat.

Reaksi pelaku pasar modal terhadap informasi yang dipublikasikan di pasar modal dapat diprosikan dengan variabel *abnormal return*. Perubahan harga saham akan dapat menggambarkan bentuk efisiensi pasar modal. Semakin efisien pasar, maka semakin cepat informasi tersebut terefleksi dalam harga saham.

Lestari dan Subekti (2002) menyatakan jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang ada maka kondisi pasar yang seperti ini dikatakan sebagai pasar efisien (*efficient market*). Suatu pasar dikatakan efisien jika tidak seorangpun baik investor individu maupun investor institusi akan mampu memperoleh *abnormal return* dalam waktu yang lama.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dengan adanya perataan laba dapat menimbulkan reaksi pasar (*earning response*) pada saat pengumuman laba perusahaan. Penelitian Bitner dan Dollan (1996) dalam Mursalim (2003:170) menyebutkan bahwa *income smoothing* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan menemukan bukti empiris bahwa pasar ekuitas mengabaikan *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Berbeda dengan Bitner di atas, penelitian Assih (2000:51) menyatakan bahwa reaksi pasar yang diukur dengan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) antara perusahaan perata laba berbeda secara signifikan dengan perusahaan bukan perata laba. Penelitian yang dilakukan oleh Samlawi (2000) dalam Khafid (2004:49) menunjukkan bahwa hasil pada analisis total sampel ditemukan adanya perbedaan *return* rata-rata yang signifikan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba dimana *return* perusahaan perata laba lebih kecil daripada perusahaan bukan perata laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Michelson et. al (1995) dalam Asih (2000:36) yang menyatakan perusahaan yang melakukan perataan laba mempunyai rata-rata *return* yang secara signifikan lebih rendah, mempunyai beta lebih rendah dan nilai pasar aktiva yang lebih tinggi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Khafid (2004:49) menyatakan jika reaksi pasar yang diukur dengan *cumulative abnormal return* (CAR) menunjukkan reaksi atas diumumkannya laba pada periode pengamatan saat dilakukan pengumuman sampai dengan enam hari setelah pengumuman laba, disamping itu penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan reaksi antara kelompok perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba.

Income smoothing sangat berkaitan dengan kandungan informasi atas laba sehingga penelitian tentang kandungan informasi atas laba yang dilakukan oleh Beaver (1968) dalam Asih (2000:37) sangat mendukung. Penelitian tersebut menyatakan bahwa bila pengumuman laba tahunan mengandung informasi, variabilitas perubahan akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan karena terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham selama periode pengumuman. Pengumuman laba dikatakan mengandung informasi jika laba yang diumumkan berbeda dengan laba yang diprediksikan oleh investor. Pada kondisi demikian dipastikan pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham pada periode pengumuman tersebut.

Penelitian di Indonesia mengenai hubungan antara perataan laba dan reaksi pasar telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Asih dan Gudono (2000) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan atas abnormal return sekitar tanggal pengumuman laba perusahaan perata laba dengan bukan perata laba. Hasil ini sesuai dengan Nasir et.al (2002) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara return saham perusahaan perata laba dengan return saham perusahaan bukan perata laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Perataan laba berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2009:147).

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010:130). Sumber data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008 sampai dengan 2010, dimana pada periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal. Sampel penelitian ini juga menggunakan data dari *Homepage* BEI, *Pojok BEI* UNEJ, *ICMD*, *Annual Report*, *Fact Book* BEI, publikasi-publikasi dalam berita bisnis, publikasi emiten dan sumber-sumber lain yang relevan dengan alasan BEI merupakan bursa terbesar dan representatif di Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam setiap penelitian ilmiah selalu dihadapkan pada masalah populasi dan sampel karena merupakan sumber data yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2009:115).

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sampel adalah populasi sasaran yang mempunyai ciri dan karakteristik yang sama dengan populasi tersebut, karena itu sebuah sampel harus representatif dari sebuah populasi (Sumarsono, 2004:44). Pengambilan sampel merupakan bagian dari suatu penelitian, untuk itu teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian antara karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2008.
2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember pada tahun 2008 sampai dengan 2010.
3. Tersedia data mengenai tanggal publikasi laporan keuangan dan tidak mengalami kerugian pada periode 2008 sampai periode 2010.
4. Tersedia data mengenai harga saham selama periode estimasi dan periode pengamatan
5. Selama periode estimasi dan periode pengamatan perusahaan tidak melakukan pengumuman deviden ataupun pengumuman peristiwa ekonomi lain selain laporan keuangan misalnya merger dan akuisisi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melihat, mencatat dan menganalisis data sekunder yang diterbitkan oleh BEI yang dilakukan dengan cara pengambilan data laporan keuangan tahunan utamanya laporan laba rugi dan data lain yang diperlukan seperti harga saham dan tanggal publikasi dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian di BEI, serta sumber literatur-literatur lain yang relevan dengan masalah yang menjadi obyek penelitian. Dengan data yang

terkumpul tersebut dapat dihitung dan diketahui informasi mengenai *income smoothing* dan *earning response*.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *earning response* yang diberi dengan simbol (Y) dengan indikator terjadinya pergerakan atau perubahan harga saham atau *return* saham pada periode pengumuman tersebut yang dilihat dari nilai *abnormal return*.

Variabel (Y) diukur menggunakan *cumulative abnormal return* (CAR) yang dihitung dengan periode pengamatan enam hari setelah pengumuman laba (0 sampai dengan +5). CAR merupakan penjumlahan dari *abnormal return* pada periode pengamatan. Perhitungan *abnormal return* diperoleh dari selisih antara return untuk saham i pada hari t dengan *return* yang diekspektasi (diharapkan) dari saham tersebut. *Return* yang diharapkan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan pada *mean adjusted model*. Pemilihan *mean adjusted model* dalam menetapkan *return* yang diharapkan dikarenakan model ini relatif lebih sederhana sehingga relatif lebih cermat dan teliti dalam mengamati data. Secara matematis uraian tentang perhitungan *abnormal return* (Jogiyanto, 2010) dapat ditulis sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E[R_{i,t}]$$

Dimana:

$AR_{i,t}$: *abnormal return* sekuritas ke i pada periode ke-t

$R_{i,t}$: *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke i pada periode peristiwa ke-t

$E[R_{i,t}]$: *expected return* sekuritas ke i pada periode peristiwa ke-t

Dari rumus tersebut secara matematis *cumulative abnormal return* (CAR) atau akumulasi *return* tak normal (ARTN) (Jogiyanto, 2010) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$CAR_{it} = CAR_{it(0,+5)} = \sum_0^{+5} AR_{it}$$

Dimana:

CAR_{it} : *cumulative abnormal return* saham i pada periode t

AR_{it} : *abnormal return* saham i pada periode t

Rumus tersebut menggambarkan jumlah keseluruhan atau penjumlahan dari *abnormal return* saham i selama periode pengamatan.

Berdasarkan *mean adjusted model*. *Return* yang diharapkan dihitung sebagai berikut:

$$E[R_{i,t}] = \frac{\sum_{j=-5}^{t-1} R_{i,t}}{T}$$

Dimana :

$E[R_{i,t}]$: *return* ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,j}$: *return* realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j

T : lamanya periode estimasi, yaitu dari t_{-5} sampai dengan t_{-1}

Untuk penelitian ini lama periode estimasi ditetapkan selama 5 hari sebelum periode pengamatan, yaitu (-5 sampai dengan -1).

Gambar 3.1

Periode Estimasi dan Periode Pengamatan

-5	-4	-3	-2	-1	0	+1	+2	+3	+4	+5
Periode Estimasi (-5 s/d -1)					Periode Pengamatan (0 s/d +5)					

Keputusan untuk mengambil 5 hari sebelum tanggal publikasi laporan tahunan dan 5 hari setelah tanggal publikasi laporan tahunan perusahaan didasarkan pada pemikiran sebagai berikut:

1. Dalam kajian statistik konservatif (n) sebanyak 5 hari dipandang cukup untuk melakukan penelitian, apabila *time interval* terlalu pendek maka ukuran CAR tidak dapat menangkap reaksi pasar yang mungkin terjadi di luar window tersebut, misalnya karena reaksi investor yang lambat. Sebaliknya, jika *time interval* terlalu panjang, maka dapat memberikan pengukuran yang bias mengenai kontribusi informasi yang diungkapkan oleh perusahaan (Sayekti dan Wondabio, 2007)
2. Analisis sensitifitas bahwa periode pengamatan 5 hari dipilih untuk menghindari *confounding effect* akibat pengumuman selain pengumuman laporan tahunan yang akan berpengaruh pada perubahan harga saham, sedangkan bila kurang dari 5 hari dikhawatirkan informasi pengumuman belum diserap oleh pasar (Subekti, 2005)
3. Lama periode estimasi yang kecil memungkinkan peneliti untuk lebih cermat, teliti dan seksama dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis data *return* tersebut (Jogiyanto, 2010:436).

3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2011:61) variabel bebas atau independen “Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Untuk perhitungan indeks perataan laba digunakan rerangka kerja Kustono (2011) sebagai berikut:

$$PP_{it} = \frac{\frac{L_{it} - L_{it-1}}{L_{it-1}}}{\frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}}$$

Dimana:

PP = indeks perataan laba

L = laba

P = penjualan

i = perusahaan i

t = tahun ke t

Perusahaan diklasifikasikan sebagai perata apabila setidaknya pada tiga periode (dua rasio PP) memiliki indeks berurutan dibawah 0,5. Ada pertimbangan penggunaan pada tiga periode karena praktik perataan laba adalah praktik manipulasi penghasilan yang terjadi pada beberapa periode. Dengan menggunakan rasio perubahan penghasilan dan penjualan, manajemen dapat terdeteksi melakukan perataan apabila melalui setidaknya tiga periode (dua rasio,

karena untuk menghitung rasio tersebut digunakan periode t dan $t-1$) (Kustono, 2011).

Nilai 0,5 menunjukkan prinsip kehati-hatian yang tinggi. Laba diperoleh dari penjualan dikurangi biaya. Fluktuasi penghasilan harus menjadi kovarian dengan fluktuasi penjualan dan biaya. Jika keduanya berfluktuasi paralel pasti rasio PP adalah 1. Rasio lebih besar dari 1 mengindikasikan penghasilan lebih dari penjualan. Rasio kurang dari 1 mengindikasikan perataan penghasilan lebih rendah dari penjualan. Penekanan pada fluktuasi laporan penghasilan akan menempatkan posisi praktik perataan laba di area tersebut dibawah rasio yang sama. Untuk konservatisme, perusahaan akan diklasifikasikan perata dalam satu baris ketika pelaporan tiga periode (dua periode rasio PP) di bawah 0,5 (Kustono, 2011).

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dari populasi. Minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dari populasi. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Hasil regresi tidak dapat diandalkan sebelum dilakukan pengujian normalitas data. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel tidak bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Pengujian uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median.

Uji normalitas data ditentukan dengan menetapkan derajat keyakinan (\forall) sebesar 5% dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji ini dilakukan pada setiap variabel dengan ketentuan bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara simultan variabel-variabel tersebut juga bisa dianggap memenuhi asumsi normalitas. Kriteria pengujianya dengan melihat besaran *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut:

Jika signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal,

Jika signifikansi $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

3.6 Uji Hipotesis

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik. Statistik ini digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Peneliti menggunakan statistik regresi sederhana yang terdiri dari *standart error of estimate*, koefisien regresi dan garis regresi. Untuk mengetahui apakah ada

pengaruh *income smoothing* terhadap *earning response* dapat dihitung dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari besarnya kontribusi X terhadap Y

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya kontribusi *income smoothing* terhadap *earning response* adalah *product moment* (Arikunto, 2010:256) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{xy} : koefisien determinasi x dan y

N : jumlah subjek

ΣX : jumlah variabel *income smoothing*

ΣY : jumlah variabel reaksi pasar

ΣXY : jumlah perkalian antara dua variabel

ΣX^2 : jumlah kuadrat variabel x

ΣY^2 : jumlah kuadrat variabel y

- b. Menentukan garis regresi

Persamaan garis regresi dihitung menggunakan analisis *Ordinary Least Square (OLS)* (Arikunto, 2010:206) dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$Y = a - bX + U1$$

Dimana :

Y : variabel dependen yaitu reaksi pasar

a : bilangan konstan

b : bilangan koefisien regresi

X : variabel independen yakni *income smoothing*

U_1 : faktor penghambat diasumsikan sebesar 0

Rumus yang digunakan untuk mencari a dan b adalah:

$$a = \frac{(\sum x)^2 (\sum y) - (\sum x)(\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Dengan menggunakan rumus-rumus tersebut, dapat didapatkan besar atau kecilnya pengaruh *income smoothing* terhadap *earning response* dan hubungan antara kedua variabel tersebut.

3.6.1 Uji T

Uji T bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen secara parsial atau untuk mengetahui variabel mana yang mempunyai pengaruh paling besar atau paling signifikan terhadap variabel dependennya. Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003:114).

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Dimana:

b_i = koefisien regresi linier

Sb_i = standar deviasi koefisien

Pengujian hipotesis berdasarkan pada tingkat signifikan 95% dan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%. Sedangkan untuk kriteria pengujiannya:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\alpha \leq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen.

Apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau nilai $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen.